

Analisis Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Jeneponto

Andi Syamsiah Adha¹, Nurhalika Wahyuni Bahtiar², Irviani Anwar Ibrahim³, Syarfaini⁴, Nildawati^{5 *}

^{1,2,3,4,5} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar

ABSTRACT

Stunting is a condition in which children or infants experienced poor and short body growth which is determined based on the age and body growth index indicator where the standar deviation is (<-2 SD). The standar is indicated as it appears in the table of nutritional status according to child growth standard of WHO. The child care management of mothers during and after pregnancy significantly during the first 1000 days after the childbirth. This study aims to determine the relationship between mothers child care management and stunting events in infants in the coastal areas of Bonto Ujung village, Tarawong district, Jeneponto regency. This research is a quantitative study with cross sectional study design by using observational analysis approach. The number of the samples were 82 in which the technique employed in order to select the samples was total sampling technique. The data analysis method was chi-square test. The result of this study indicated that there is no relationship between the feeding technique and practices ($p=0.945$), the utilization of health services ($p=0.228$), family income ($p=0.600$) and the stunting events of infants. However, it is apparent from the research that there is a relationship between psychosocial aspects and stimulation ($p=0.006$), hygiene practices ($p=0.009$), environmental sanitation ($p=0.003$), care management ($p=0.005$) and the stunting events on infants.

Keyword: Stunting; infants; care management

ABSTRAK

Stunting ialah sesuatu kondisi dimana besar tubuh anak yang sangat rendah, yang dinyatakan pada usia dengan besar tubuh yang terletak pada minus 2 standar deviasi berdasarkan status gizi World Health Organization child growth standard. Pola asuh bunda dari kehamilan sampai 1000 hari awal kelahiran sangat mempengaruhi dalam kondisi gizi serta perkembangan anak. Tujuan dari riset ini merupakan mengenali ikatan pola asuh bunda dengan peristiwa stunting pada anak bayi di wilayah pesisir Desa Bonto Ujung Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto. Tipe riset yang digunakan merupakan riset kuantitatif, yang memakai pendekatan analitik observasional dengan desain potong lintang(Cross Sectional Study). Sample sebanyak 82 orang diperoleh dengan metode pengambilan total sampling yang dianalisis dengan memakai uji chi-square. Hasil riset ini menampilkan kalau tidak terdapat ikatan antara aplikasi pemberian makan($p=0.945$), pemanfaatan pelayanan kesehatan($p=0.228$), pendapatan keluarga($p=0.600$) dengan timbulnya kejadian stunting pada anak bayi, serta terdapat korelasi antara rangsangan psikososial($p=0.006$), praktik kebersihan/ hygiene($p=0.009$), sanitasi lingkungan($p=0.003$), pola asuh($p=0.005$) dengan timbulnya stunting pada anak bayi.

Kata kunci: Stunting; Anak Balita, Pola Asuh

***Korespondensi:** nildawatiahmad@uin-alauddin.ac.id

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan kesehatan pada negara berkembang adalah kejadian *stunting* (Bentian dkk, 2015). *Stunting* memiliki dampak serius jangka panjang bukan hanya pada aspek permasalahan gizi tapi juga pada kondisi sosial dan ekonomi pada masyarakat (Onis, 2016). Pembangunan kesehatan di Indonesia pada tahun 2015- 2019 difokuskan pada 4 program prioritas ialah dengan mengurangi angka kematian ibu serta balita, meminimalkan prevalensi bayi pendek(*stunting*), dikendalikannya penyakit menular serta pengendalian penyakit tidak menular. Peningkatan status gizi warga termaksud mengurangi prevalensi bayi *stunting* jadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum di dalam Rencana Pembangunan jangka Menengah (Kemenkes, 2016).

Indikator *stunting* menurut *World health organization* adalah jika prevalensi balita pendek mencapai 20% atau lebih. Di Indonesia sendiri Persentasi balita pendek masih dalam kategori sangat tinggi serta masalah kesehatan yang mesti ditanggulangi. *Global Nutrition Report* menyatakan bahwa Indonesia termasuk dalam 17 negara yang mempunyai 3 permasalahan gizi yaitu *wasting*, *stunting*, dan *overweight* pada balita (PSG, 2015). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 bahwa secara nasional terjadi peningkatan kasus sebesar 36,8%. Dibandingkan dengan negara lain, prevalensi *stunting* di Indonesia termasuk tertinggi di Asia Tenggara, seperti Vietnam 23 %, Myanmar sebesar 35 %, dan Thailand 16% (Uliyanti, 2017).

Dinas kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2015 hingga 2016 menunjukkan bahwa Kabupaten Jeneponto menduduki posisi pertama prevalensi tertinggi *stunting* di Sulawesi Selatan. Tahun 2017 yang menempati urutan pertama kejadian *stunting* yaitu Kabupaten Enrekang dengan besarnya prevalensi 45,8% dan kabupaten jeneponto bergeser dari urutan pertama ke urutan 14 dari 24 Kabupaten di Sulawesi Selatan dengan prevalensi 35,9%. Tahun 2018 posisi tertinggi kejadian *stunting* berada di Kecamatan Tarowang dengan Prevalensi 56% dari seluruh balita *stunting* diseluruh kabupaten jeneponto. Di Kecamatan Terowang tercatat di daerah pesisir prevalensi *stunting* sebesar 393 anak lebih besar dibandingkan daerah pegunungan sebesar 204 anak. Terdapat empat desa yang ada di wilayah pesisir tersebut yaitu Tino, Bonto ujung, Balangloe tarowang, dan balang baru. Dimana prevalensi tertinggi kejadian balita *stunting* dari keempat desa tersebut adalah desa Bonto Ujung.

Pola asuh memiliki peran penting dengan kejadian *stunting* pada balita. Interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan sangat berkontribusi terhadap tumbuh kembang anak. Keadaan gizi anak di pengaruhi oleh kemampuan ibu menyediakan pangan yang cukup serta pendapatan keluarga, pendidikan, prilaku dan jumlah saudara (Vicka Lourine Rapar, 2014). Data terkait permasalahan *stunting* didukung oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita begitu juga dengan tingkat kognitif anak sangat dipengaruhi oleh *stunting* (Yena, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Aridiyah et al tahun 2015 memperlihatkan bahwa pemberian ASI eksklusif mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak balita yang berada di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Faktor lainnya adalah praktek kebersihan diri ibu

yang kurang baik akan memberikan risiko kejadian *stunting* pada balita (Yudianti & Saeni, 2016). Sedangkan hasil penelitian berbeda oleh Nova & Ariyanti pada tahun 2018 bahwa pemberian ASI tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kejadian *stunting*. Dari pemaparan uraian tersebut maka penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pola asuh ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di Pesisir Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional dengan desain potong lintang (*Cross Sectional Study*), yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana korelasi pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita di daerah pesisir Desa Bonto Ujung Kecamatan Tarowang Kecamatan Jeneponto. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik *Total Sampling*, yaitu sebanyak 82 sampel. Data secara keseluruhan dianalisis dengan program aplikasi SPSS meliputi analisis univariat serta analisis bivariate. Secara statistic dalam penelitian ini disebut ada hubungan yang bermakna atau signifikan antara variable bebas dan variable terikat yaitu apabila nilai $P\ value \leq 0,05$. Namun apabila nilai $P\ value > 0,05$ maka berarti antara variable independen dan variable dependen tidak ada korelasi yang bermakna.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1
Karakteristik Ibu dan Balita *Stunting* di Daerah Pesisir
Desa Bonto Ujung Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto
Tahun 2019

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur Ibu		
<20	6	7,3
21-30	36	43,9
31-40	34	41,5
41-50	4	4,9
>50	2	2,4
Pekerjaan Ibu		
Honorar	2	2,4
IRT	70	85,4
Petani	6	7,3
PNS	4	4,9
Pendidikan		
Tidak sekolah	5	6,1
Tidak lulus SD	5	6,1
SD/Sederajat	31	37,8
SMP/Sederajat	18	22,0

SMA/Sederajat	17	20,7
Diploma/S1	6	7,3
Pendapatan		
<Rp. 2.860.382	73	89,0
>Rp. 2.860.382	9	11,0
Jumlah Anggota Keluarga		
<4	49	59,8
>4	33	40,2
Jenis Kelamin Balita		
Laki-Laki	36	43,9
Perempuan	46	56,1
Umur Balita (Bulan)		
12 – 23	5	6,1
24 – 35	19	23,2
36 – 47	32	39,0
48 - 59	26	31,7
Total	82	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian di daerah pesisir Jeneponto. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kelompok umur Ibu yang tertinggi adalah umur 21-30 tahun yaitu sekitar 36 orang (43.9%) dari 82 responden dan terendah pada umur >50 tahun yaitu sebanyak 2 orang (2.4%). Pekerjaan ibu yang tertinggi adalah Ibu rumah tangga 85.4% dan terendah adalah honorer 2.4%. Pendidikan Ibu yang tertinggi adalah SD/Sederajat 37.8% dan terendah Tidak Tamat SD sebanyak 6.1%. tingkat pendapatan <Rp 2.860.382 sebanyak 89.0% dan tingkat pendapatan > Rp 2.860.382 sebanyak 11.0%. jumlah anggota keluarga berada pada kisaran ≤ 4 orang sebanyak 59.8% dan 40.2% dengan jumlah anggota keluarganya >4 orang. Balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 56.1% dan balita berjenis kelamin laki- laki 43.9%. Kelompok umur balita yang tertinggi adalah umur 36-47 bulan yakni sekitar 32 orang (39.0%) dan terendah berada pada kelompok umur 12-23 bulan yakni sekitar 5 orang (6.1%).

Analisis Univariat

Tabel 2
Jenis Pola Asuh Ibu Pada Balita di Daerah Pesisir Desa Bonto Ujung
Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto
Tahun 2019

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Praktik Pemberian Makan		
Baik	77	91,5
Tidak Baik	5	8,5
Rangsangan Psikososial		
Baik	48	58,5
Tidak Baik	34	41,5
Praktik Kebersihan		
Baik	57	69,5
Tidak Baik	25	30,5
Sanitasi Lingkungan		
Baik	55	67,1
Tidak Baik	27	32,9
Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan		
Baik	80	97,6
Tidak Baik	2	2,4
Pola Asuh		
Baik	29	35,4
Tidak Baik	53	64,6
Total	82	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 82 responden, pola asuh ibu berdasarkan praktik pemberian makan pada anak balita dengan kategori baik sebanyak 93.9% dan kategori tidak baik sebanyak 6.1%. pola asuh ibu berdasarkan rangsangan psikososial pada anak balita dengan kategori baik sebanyak 58.5% dan kategori tidak baik 41.5%. pola asuh ibu berdasarkan praktik kebersihan/higiyene pada anak balita dengan kategori baik sebanyak 69.5% dan kategori tidak sebanyak 30.5%. pola asuh ibu berdasarkan sanitasi lingkungan pada anak balita dengan kategori baik sebanyak 67.1% dan kategori tidak baik sebanyak 32.9%. pola asuh ibu berdasarkan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada anak balita dengan kategori baik sebanyak 97.6% dan kategori tidak baik sebanyak 2.4%.

Analisis Bivariat

Tabel 3
Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Daerah Pesisir Desa Bonto Ujung Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto Tahun 2019

Variabel	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P - Value
	Normal n	<i>Stunting</i> %	Normal n	<i>Stunting</i> %	N	%	
Praktik Pemberian Makan							
Baik	32	41,6	45	58,4	77	100	0,945
Tidak	2	40,0	3	60,0	5	100	
Rangsangan Psikososial							
Baik	26	54,2	22	45,8	48	100	0,006
Tidak	8	23,5	26	76,5	34	100	
Praktik Kebersihan							
Baik	29	50,9	28	49,1	57	100	0,009
Tidak	5	20,0	20	80,0	25	100	
Sanitasi Lingkungan							
Baik	29	52,7	26	47,3	55	100	0,003
Tidak	5	18,5	22	81,5	27	100	
Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan							
Baik	34	42,5	46	57,5	80	100	0,228
Tidak	0	0,0	2	100	2	100	
Pola Asuh Ibu							
Baik	18	62,1	11	37,9	29	100	0,005
Tidak	16	30,2	37	69,8	53	100	
Pendapatan Keluarga							
Kurang	31	42,5	42	57,5	73	100	0,600
Cukup	3	33,3	6	66,7	9	100	

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara praktik pemberian makan ($p=0.945$), pemanfaatan pelayanan kesehatan ($p=0.228$), pendapatan keluarga ($p=0.600$) dengan kejadian *stunting* pada anak balita, dan ada hubungan antara rangsangan psikososial ($p=0.006$), praktik kebersihan/hygiene ($p=0.009$), sanitasi lingkungan ($p=0.003$), pola asuh ($p=0.005$) dengan kejadian *stunting* pada anak balita. (Data Primer, 2019).

PEMBAHASAN

Praktik Pemberian Makan

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa pola asuh terhadap anak berdasarkan praktik pemberian makan anak balita di daerah pesisir desa bonto ujung kecamatan tarowang kabupaten jenepono terdapat 93.9% dalam kategori baik serta 6.1% berada pada kategori tidak baik. Upaya pemberian makanan yang baik dan tidak baik diketahui dari metode pemberian ASI, makanan keluarga kepada anak, serta makanan pendamping ASI. Berdasarkan analisis bivariat dengan pendekatan uji *Chi-Square* tentang hubungan pola asuh ibu dengan kejadian timbulnya *stunting* berdasarkan praktik pemberian makan menunjukkan bahwa 77 balita dengan upaya pemberian makan yang baik terdapat 45 balita mengalami *stunting*. Hasil ini memaparkan bahwa, tidak terdapat hubungan antara praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting* ($p= 0,945$). Masih adanya kejadian *stunting* dikarenakan dari hasil wawancara ibu dari anak balita di desa bonto ujung tersebut kebanyakan memberhentikan ASI pada anaknya dalam rentang usia dibawah 2 tahun (<24 bulan) padahal dalam ilmu kesehatan, ASI eksklusif sangat dianjurkan untuk diberikan pada anak 6 bulan pertama kemudian dilanjutkan diberikan hingga bayi berusia usia 2 tahun dengan diberikan tambahan MP-ASI.

Rangsangan psikososial

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa pola asuh berdasarkan rangsangan psikososial pada anak balita di daerah pesisir desa bonto ujung kecamatan tarowang kabupaten jenepono terdapat sekitar (58.5%) dengan rangsangan psikososial yang baik dan kategori rangsangan psikososial tidak baik sebanyak (41.5%). baik dan tidak bainya pola asuh ibu berdasarkan rangsangan psikososial tersebut disebabkan oleh cara ibu memberikan rangsangan kepada anak, baik dalam hal penjagaan maupun pengawasan misalnya saat makan, tidur, dan bermain. Berdasarkan analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* diperoleh hasil yang memaparkan adanya hubungan yang signifikan antara rangsangan psikososial dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Maka dapat dikatakan bahwa ibu yang memberikan rangsangan psikososial yang baik terhadap anaknya berpengaruh positif kepada keadaan status gizi pada anak, di mana digambarkan pada hasil penelitian ini yang termasuk dalam kategori baik dalam rangsangan psikososial menunjukkan 54.2% tinggi badan anak normal di daerah pesisir desa bonto ujung kecamatan tarowang kabupaten jenepono. Sedangkan rangsangan psikososial yang tidak baik didominasi oleh balita *stunting*. Hasil penelitian menunjukkan dari 48 balita yang mendapat rangsangan psikososial yang baik terdapat 22 balita mengalami *stunting*, hal ini terjadi karena masih adanya ibu balita yang tidak mendampingi atau mengawasi anak ketika makan padahal mendampingi anak pada saat makan sangat penting untuk mengontrol besar porsi yang dihabiskan anak pada saat makan. Kebiasaan memberi makan balita sehabis orang dewasa makan akan berpengaruh kuat terhadap timbulnya kejadian *stunting* pada balita karena terjadi kesalahan dalam pemilihan makanan atau tak terpenuhinya asupan makanan.

Praktik kebersihan/Hygiene

Hasil analisis univariat menunjukkan hasil bahwa pola asuh ibu berdasarkan praktik kebersihan/*hygiene* anak balita di daerah pesisir desa bonto ujung kecamatan tarowang kabupaten jenepono sebagian besar 69.5% berada dalam kategori baik, dan selebihnya berada pada kategori tidak baik. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh hasil yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara praktik kebersihan/*hygiene* dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ibu yang memperhatikan kondisi kebersihan/*hygiene* anak akan berkorelasi positif kepada keadaan status gizi anak, dimana digambarkan pada hasil penelitian ini yang termasuk dalam kategori baik dalam praktik/*hygiene* menunjukkan 50.9% tinggi badan anak yang normal di daerah pesisir desa bonto ujung kecamatan tarowang kabupaten jenepono. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yudianti (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh praktik kebersihan diri dengan kejadian *stunting* yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0,016$.

Dalam penelitian ini menunjukkan 57 balita dengan praktik *hygiene* yang baik terdapat 28 balita yang mengalami *stunting*. Hal ini dikarenakan dari hasil wawancara, masih banyak ibu yang tidak membiasakan anak mencuci tangan pake sabun sebelum dan setelah makan serta setelah BAB. Padahal tangan dapat menjadi faktor risiko penularan berbagai penyakit untuk masuk ke dalam tubuh anak, selain melalui udara dan debu. Pengaruh dari tangan yang bersentuhan langsung dengan binatang ataupun kotoran manusia, serta cairan tubuh lain (seperti ingus, atau makanan/minuman yang terkontaminasi) dapat menularkan bakteri, virus dan parasite kepada orang lain. Terdapat banyak penyakit yang bersarang dalam tubuh bila tangan dalam kondisi tidak bersih. Salah satu tindakan preventif yang dianjurkan adalah dengan rutinitas mencuci tangan.

Sanitasi Lingkungan

Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi keberlangsungan hidup manusia. Rumah dengan kategori sehat harus memiliki fasilitas-fasilitas seperti tempat pembuangan tinja, penyediaan air bersih yang memadai, saluran pembuangan air limbah, fasilitas dapur, pembuangan sampah, dan ruang kumpul keluarga (Notoatmodjo, 2007). Hasil penelitian di daerah pesisir desa bonto ujung menunjukkan bahwa pola asuh berdasarkan sanitasi lingkungan anak balita terdapat sekitar 67.1% dalam kategori baik dan 32.9% dalam kategori tidak baik. Meskipun presentasi sanitasi lingkungan yang baik lebih tinggi, namun tetap saja hal ini perlu mendapatkan perhatian. Hasil analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Orang tua yang peduli pada kondisi sanitasi lingkungan baik di dalam rumah maupun di lingkungan sekitar anak beraktivitas akan berpengaruh positif kepada keadaan status gizi anak, di mana dipaparkan pada hasil penelitian ini bahwa dengan kondisi sanitasi lingkungan yang baik akan menghasilkan tinggi badan anak normal yaitu 52.7%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Firmanu Cahyono (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting*.

Dalam penelitian ini menunjukkan 55 balita dengan sanitasi lingkungan yang baik terdapat 26 balita yang mengalami *stunting*. Hal ini ditemukan masih banyak responden yang tidak memiliki jamban. Hal tersebut dikarenakan beberapa responden memiliki pendapatan yang rendah dan hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan saja, ketiadaan jamban menyebabkan anggota keluarga tersebut melakukan buang air besar di belakang rumah dan kebun. Akibat dari perilaku buang air besar sembarangan dapat berdampak pada kesehatan keluarga. Bakteri dari feses dapat dibawah oleh hewan vector seperti lalat ke makanan yang dikonsumsi keluarga. Lingkungan yang kotor, dapat meningkatkan risiko anak mudah untuk terserang penyakit. Dampaknya ketika anak balita mengalami penurunan kualitas kesehatan atau sakit, nafsu makan cenderung menurun. Hal tersebut dapat menyebabkan kebutuhan kalori dan gizi sehari-hari tidak terpenuhi dan dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat.

Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan merupakan akses keluarga serta anak terhadap upaya pemeliharaan kesehatan serta pencegahan penyakit. Ketidakmampuan menjangkau pelayanan kesehatan, rendahnya tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan akan menjadi kendala masyarakat dan keluarga dalam memberdayakan pelayanan kesehatan yang ada. Hal ini tentu akan berdampak juga pada kondisi gizi anak. Hasil penelitian yang diperoleh di daerah pesisir desa bonto ujung kecamatan tarawang kabupaten jeneponto menunjukkan bahwa pola asuh berdasarkan pemanfaatan pelayanan kesehatan anak balita terdapat 97.6% dalam kategori baik dan 2.4% dalam kategori tidak baik. Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh hasil yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian *stunting* pada anak balita di desa bonto ujung. Sebagaimana yang digambarkan pada hasil penelitian ini yang termasuk dalam kategori baik dalam memberdayakan pelayanan kesehatan menunjukkan 42.5% tinggi balita normal sedangkan keluarga yang tidak baik memanfaatkan pelayanan kesehatan menunjukkan 100% anak balitanya mengalami *stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan yang tidak baik di dominasi oleh anak balita dengan status gizi *stunting*. Pemanfaatan pelayanan kesehatan yang ada di desa bonto ujung sudah sangat baik, dimana kesadaran ibu yang rajin membawa anaknya ke posyandu untuk ditimbang dan di ukur tingginya. Selain itu sudah adanya bidan setiap dusun di desa bonto ujung.

Dalam penelitian ini menunjukkan 80 balita dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan baik terdapat 46 balita mengalami *stunting*, hal ini terjadi karena masih banyaknya ibu yang tidak mendapatkan penyuluhan kesehatan dan gizi serta kebanyakan ibu tidak membawa buku KMS saat datang ke posyandu padahal buku KMS ini harus selalu dibawa dan diisi saat datang keposyandu, sehingga perkembangan balita bisa diketahui. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yudianti (2016) yang menunjukkan bahwa praktik pencarian pengobatan tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita, dengan nilai *p value* = 0,36. Serta sejalan dengan penelitian Mutmainnah (2018) yang menyatakan tidak ada

hubungan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian *stunting*.

Pendapatan Keluarga

Pendapatan yang rendah dipandang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kejadian pendek atau kurus pada anak. Orang tua dengan status ekonomi keluarga yang memadai dapat memiliki kemampuan untuk menyiapkan semua kebutuhan primer maupun sekunder anak. Status ekonomi pada keluarga yang baik juga akan memiliki akses pemanfaatan pelayanan kesehatan yang lebih baik. Jika dibandingkan pada anak dengan keluarga status ekonomi rendah cenderung mengonsumsi makanan yang kurang baik dari segi kualitas, kuantitas maupun variasi. Tingkat pendapatan yang tinggi akan membuat seseorang memilih serta membeli makanan yang bervariasi dan bergizi. (Eko Setiawan, 2018). Tingkat pendapatan keluarga dihitung dan ditentukan berdasarkan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Sulawesi Selatan Pada Tahun 2019.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa pendapatan keluarga anak balita di daerah pesisir desa bonto ujung kecamatan tarawang kabupaten jenepono menunjukkan responden dengan pendapatan kurang terdapat 73 responden (89.0%), sedangkan responden dengan pendapatan cukup terdapat 9 responden (11%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* mengenai hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* menunjukkan bahwa 73 balita dengan pendapatan keluarga yang kurang terdapat 42 balita mengalami *stunting*. Hasil ini menunjukkan bahwa, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* ($p= 0.600$). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Eko Setiawan (2018) yang mengatakan bahwa tingkat pendapatan keluarga memiliki korelasi yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada anak umur 1 tahun sampai 59 bulan. Terdapat 6 balita *stunting* dengan pendapatan keluarga yang cukup, hal ini terjadi karena ibu yang sibuk bekerja membuat anak di asuh oleh nenek atau orang yang diberi kepercayaan untuk mengasuh anaknya. 31 balita normal dengan pendapatan kurang, hal ini terjadi karena ibu yang hanya memiliki aktivitas dirumah membuat frekuensi ibu menyusui pada anaknya lebih banyak dan lebih memperhatikan dan mendampingi ketika pemberian makan anak. Keadaan bayi lima tahun menginginkan asupan yang sama setiap kali makan dapat dipengaruhi oleh faktor ketersediaan makanan oleh ibu dengan faktor ekonomi keluarga yang rendah, mempunyai tingkat pengetahuan rendah, sehingga sulit untuk menyiapkan makanan bervariasi, atau kebiasaan dengan menu makan yang sama sehingga sulit menerima makanan yang berbeda (Adelia, 2018). Kebiasaan makan yang seadanya yang hanya menyediakan sayur serta nasi saja kepada balita tanpa memenuhi kebutuhan gizi lainnya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan linear bayi (Loya, 2017).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara praktik pemberian makan ($p=0.945$), pemanfaatan pelayanan kesehatan ($p=0.228$), Pendapatan keluarga ($p=0.600$) dengan kejadian *stunting* pada anak balita, 2) ada hubungan antara rangsangan psikososial ($p=0.006$), praktik kebersihan/hygiene ($p=0.009$), sanitasi lingkungan ($p=0.003$), pola asuh ($p=0.005$) dengan kejadian *stunting* pada anak balita.

Berdasarkan penelitian ini dihsarankan: 1) Diharapkan instansi di desa setempat lebih memperhatikan sanitasi lingkungan di masyarakat bonto ujung, salah satunya dalam pembuatan jamban. 2) Diharapkan kepada masyarakat untuk lebih memperhatikan rangsangan psikososial yang diberikan kepada anak serta praktik kebersihan diri/hygiene dan sanitasi lingkungan yang perlu ditingkatkan. 3) Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji faktor lain selain pola asuh yang berkorelasi dengan kejadian *stunting*, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung mengingat semakin tingginya kejadian *stunting* yang ada di Indonesia dan Pada kabupaten Jeneponto.

DAFTAR RUJUKAN

- Adelina FA, Widajanti L, Nugraheni SA. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga dengan Balita *Stunting* (Studi pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang). *J Kesehat Masy*. 2018;6(5):361–9.
- Aridiyah, F., Rohmawati, N., & Ririanty, M. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting *Stunting* on Toddlers in Rural and Urban Areas). *Pustaka Kesehatan*. 2015; 3(1):163-170.
- Bentian I, Mayulu N, Rattu AJM. Faktor Resiko Terjadinya *Stunting* Pada Anak TK Di Wilayah Kerja Puskesmas Siloam Tamako Kabupaten Kepulauan Sangihe Propinsi Sulawesi Utara. *JIKMU*. 2015;5(1):1–7.
- Cahyono, F., Manongga, S. P., & Picauly, I. Faktor Penentu *Stunting* Anak Balita Pada Berbagai Zona Ekosistem Di Kabupaten Kupang. *Jurnal Gizi Dan Pangan*. 2016;11 (1):1-10.
- Kamudoni, P., Maleta, K., Shi, Z. *et al*. Exclusive breastfeeding duration during the first 6 months of life is positively associated with length-for-age among infants 6–12 months old, in Mangochi district, Malawi. *Eur J Clin Nutr*. 2015;69, 96–101.
- Kemenkes. Situasi Balita Pendek. Jakarta Selatan : Pusat Data dan Informasi. 2016.
- Loya RRP, Nuryanto. Pola Asuh Pemberian Makan pada Balita *Stunting* Usia 6-12 Bulan di Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur. *J Nutr Coll*. 2017;6(1):83– 95.
- Mutmainnah. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Pegunungan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2017. *Public Health Science Journal*. 2018; 12 (1):52-56.
- Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka. 2017.

- Nova, M., & Afriyanti, O. Hubungan berat badan, asi eksklusif, mp-asi dan asupan energi dengan *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di puskesmas lubuk buaya. *Jurnal kesehatan perintis*. *Perintis's Health Journal*. 2018; 5(1), 39-45.
- Onis M De, Branca F. Childhood *Stunting* : a Global Perspective. *Matern Child Nutr*. 2016;12(1):12–26.
- PSG. Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. Jakarta : Direktorat Gizi Masyarakat. 2015.
- Rapar, V L, Rompas S, Ismanto Y A. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kecamatan Wanea Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*. 2014; 4 (4) 1-11.
- Setiawan E, Machmud R, Masrul M. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2018; 7 (2): 2-15.
- Uliyanti, D G. Faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24- 59 bulan. *Jurnal Vokasi Kesehatan*. 2017; 7 (1):14-19.
- Yena Wineini Migang. Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dengan Autism. *Journal Of Community Health*. 2017; 3 (1): 110-116.
- Yudianti, Saeni H R. Pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Manarang*. 2016; V 2(1) 1-6.